

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm 15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif, mengingat dalam penelitian ini akan lebih banyak menggambarkan, menganalisis dan menjabarkan masalah yang ada sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan kondisi objektif secara apa adanya.

Lebih lanjut metode penelitian yang digunakan adalah metode simak. Sudaryanto (1993:133) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dengan kata lain metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapat data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan. Aktivitas penyadapan merupakan cara yang mula-mula dilakukan untuk memperoleh data yang dimaksud. Karena dilakukan diawal penelitian, aktifitas ini dapat dipandang sebagai teknik dasar. Jadi teknik dasar untuk melakukan penyimakan adalah sadap. Sadap merupakan kegiatan permulaan untuk menyediakan data. Untuk itu, diperlukan langkah atau aktifitas berikutnya dengan teknik tertentu. Teknik tersebut disebut dengan

teknik lanjutan yaitu teknik yang digunakan untuk menjalankan penyadapan.

2. Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah verba *Kiru* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang. Alasan penulis memilih objek penelitian tersebut adalah karena dalam bahasa Jepang banyak sekali kata yang berpolisemi dan tidak semua kata tersebut dipelajari pada saat jam perkuliahan berlangsung. Hal tersebut dapat dimaklumi karena jika materi tersebut dibahas satu per satu kemungkinannya sangat kecil untuk dapat terealisasikan semuanya. Di tambah lagi tidak semua pembelajar bahasa Jepang menyadari bahwa sebenarnya verba *kiru* merupakan verba yang berpolisemi yaitu verba yang mempunyai makna lebih dari satu. Sekilas nampak familiar tetapi apabila diteliti lebih jauh ternyata tidak semua makna verba *kiru* diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang bahkan ada beberapa makna yang terkandung dalam verba *kiru* yang terdengar sangat asing atau bahkan baru diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang itu sendiri. Sehingga untuk menjadi salah satu bahan referensi pembelajar bahasa Jepang termasuk penulis dalam memahami verba *kiru* adalah dengan melakukan penelitian ini.

Menurut Sutedi (2011, hlm. 155) instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Artinya secara langsung peneliti bisa menghimpun data-data kebahasaan baik dari penutur secara langsung maupun dari sumber lainnya. Untuk mempermudah pengumpulan data yang relevan, maka penulis akan membuat kartu atau format data yang berisi sekumpulan informasi mengenai data-data yang relevan dan dibutuhkan oleh penulis untuk memperkuat analisisnya dalam penelitian ini. Format data tersebut berbentuk table yang berisi sekumpulan data *jitsurei* yang telah

dipublikasikan. Instrumen penelitian yang penulis ajukan adalah jenis data kualitatif yang memaparkan segala permasalahan beserta solusi melalui kata dan kalimat secara runtut.

Menurut Sutedi (2011, hlm. 155) sumber data adalah segala subjek darimana data tersebut diperoleh dan mampu memberikan berbagai kontribusi yang relevan dengan yang diperlukan oleh peneliti. Data yang diperlukan akan dikumpulkan dengan teknik transkripsi dari berbagai sumber. Sumber data yang menjadi referensi penelitian penulis yaitu berbagai contoh kalimat yang diperoleh dari berbagai karya tulis, novel berbahasa Jepang, internet, jurnal berbahasa Jepang, serta penelitian terdahulu untuk melengkapi dan memperkuat analisis terhadap penelitian ini.

Data-data yang penulis gunakan sebagai bahan acuan untuk menganalisis verba *Kiru* diambil dari beberapa sumber berikut:

1. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*, oleh Kenji Matsura (1994)
2. *Kihon Doushi Youhou Jiten*, oleh Koizumi dkk. (1996)
3. *Nihongo Daijiten*, oleh Umesao dkk. (1992)
4. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998)
5. *Kiru no Tagi Bunseki*, oleh Yong Lan (2008)
6. <http://nlb.ninjal.ac.jp/headword>
7. <http://tangorin.com/example>
8. <http://d-addicts.com/forums/page/subtitles#Japanese>

Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yakni dalam proses penelitian dari awal sampai akhir dengan memanfaatkan segala macam sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang ingin dicari.

- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data lapangan yang tersedia.

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan.

1. Teknik Simak Bebas Cakap

Teknik ini dilaksanakan untuk meneliti penggunaan unsur bahasa yang sumbernya tertulis. Peneliti hanya menyimak informasi teks baik yang berkenaan dengan isi maupun satuan bahasa teks. Untuk mengidentifikasi fungtor dalam teks tersebut, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik bebas cakap (Muhammad, 2011:209)

2. Teknik Catat

Teknik catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap) yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data (Mahsun, 2007:131)

3. Analisis Data

Menurut Muhammad (2011, hlm. 233) metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah dan masalah-masalah penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode agih. Muhammad (2011, hlm. 233) mengungkapkan bahwa metode agih merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari dalam bahasa.

Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2014, hlm. 162) mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu:

1. Klasifikasi makna (*imi kubun*)

Langkah pertama yang akan dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan makna-makna yang terkandung dalam verba *Kiru*.

Menurut Sutedi (2014, hlm. 162) pemilahan makna dapat dilakukan dengan cara (1) mencari sinonimnya, (2) mencari lawan katanya, (3) melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada, atau (4) dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara keempat yakni dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa lain dalam hal ini dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Sutedi (2014, hlm. 163) contoh klasifikasi dengan menggunakan cara keempat adalah sebagai berikut:

網をひく。	→	menarik	makna ①
辞書をひく。	→	membuka	makna ②
ギターをひく。	→	memainkan	makna ③
風邪をひく。	→	masuk angin	makna ④
豆をひく。	→	menggiling	makna ⑤ dst

Dengan merujuk cara yang dilakukan oleh Sutedi diatas berikut adalah klasifikasi makna verba *Kiru* dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa Indonesia yang penulis teliti dan akan dibahas lebih dalam pada bab IV.

紙を切る。	→	memotong	makna ①
指を切る。	→	melukai	makna ②
縁を切る。	→	memutuskan	makna ③
電気を切る。	→	mematikan	makna ④

原価を切る。 → mereduksi makna ⑤ dst

2. Menentukan makna dasar dan makna perluasan (*kihon-gi to ten-gi no nintei*)

Langkah kedua dari penelitian ini adalah menentukan makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dari verba *Kiru*.

Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2014, hlm. 164) mengemukakan dua cara untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata. Pertama, dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan; atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata. Cara yang kedua, yaitu dengan menelaah unsur kebahasaannya. Makna kata yang bisa digunakan secara bebas dalam kalimat, dianggap sebagai makna dasar, sedangkan yang memerlukan unsur lainnya dianggap bukan makna dasar.

Sutedi (2014, hlm. 165) mengatakan bahwa pendapat lainnya tentang cara untuk menentukan makna dasar, yaitu dengan melihat dari kamus. Dikatakan bahwa makna kata dalam kamus yang disajikan paling awal adalah makna dasar. Namun dalam bahasa Jepang tidak ada jaminan, bahwa makna kata yang disajikan paling awal dalam kamus adalah makna dasar. Salah satu cara yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu. Buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata diantaranya yaitu:

- a. *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972);

- b. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998);
- c. *Kotoba no Imi 1,2, dan 3*, oleh Shibata, dkk (1973, 1976, 1978); dan yang lainnya.

Lebih lanjut Sutedi mengungkapkan kamus yang bisa dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia* meskipun jumlah kosakatanya masih terbatas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Kiso Nihongo Jiten* sebagai penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penentuan makna dasar verba *Kiru* yang akan dibahas lebih jauh pada bab selanjutnya.

3. Mendeskripsikan hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah ketiga dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu mendeskripsikan hubungan antar makna. Pendeskripsian hubungan antar makna ini menggunakan sudut pandang linguistik kognitif.

Menurut Sutedi (2014, hlm. 167) penganut linguistik kognitif diawali oleh George Lakoff & Mark Johnson (1980), Ronald W. Langacker (1987 dll), disusul oleh penganut di Jepang seperti Yamanashi (1995 dll), Kawakami (1996), Yamada, Momiyama dan yang lainnya, telah mencoba mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dengan menggunakan *majas/gaya bahasa (hiyu)* sebagai sudut pandangnya.

Sutedi (2014, hlm. 167) menyebutkan bahwa gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya, tetapi para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam

polisemi dapat mewakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja, yaitu: metafora, metonimi, dan sinekdoke.

Metafora sendiri menurut Sutedi (2011, hlm. 86) merupakan majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kemiripan/kesamaan fisik atau karakter pada kedua hal tersebut.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

男は狼である。(Sutedi, 2011:86)

Otoko wa ookami de aru.

‘Laki-laki itu (semuanya) *serigala*.’ (=buaya darat)

Menurut Sutedi (2011, hlm. 86) penggunaan kata *serigala* diatas merupakan makna kiasan sebagai perumpamaan yang dalam budaya Jepang kata *serigala* digunakan untuk menyatakan arti *laki-laki hidung belang* atau *berbahaya* yang dalam bahasa Indonesia digunakan istilah *buaya darat*.

Lalu menurut Sutedi (2011, hlm. 88) metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

一升瓶を飲みほす。(Sutedi, 2011:89)

Isshoubin o nomihosu.

‘*Satu botol diminum sekali teguk*’

Menurut Sutedi (2011, hlm. 89) dapat diketahui bahwa yang diminum bukan *botolnya* melainkan *isi botol* (*minuman/sake*), hubungan antara isi dengan tempat benda tersebut berdekatan secara ruang.

Dan satu lagi sinekdoke menurut Sutedi (2011, hlm. 93) adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum (misalnya A) dengan

hal/perkara lain yang bersifat khusus (misalnya B), atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

毎朝、パンとたまごを食べている。(Sutedi, 2011:93)

Maiasa, pan to tamago o tabete iru.

‘Tiap pagi (saya) makan roti dan telur’

Menurut Sutedi (2011, hlm. 93) sebenarnya kata *telur* berarti luas dapat meliputi telur ayam, telur bebek, telur burung, telur ikan, telur ular, telur buaya, telur penyu dan sebagainya. Akan tetapi pada contoh (19) di atas, bermakna *telur ayam* bukan telur yang lainnya. Jadi kata *telur* yang bermakna umum digunakan untuk menyatakan *telur ayam* yang lebih khusus.

Atas dasar teori diatas, penulis menggunakan pendekatan 3 gaya bahasa/majas yakni *metafora*, *metonimi* dan *sinekdoke* dalam pendeskripsian hubungan antarmaknanya.

4. Kesimpulan (*ketsuron*)

Langkah yang terakhir adalah membuat kesimpulan mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), serta hubungan antar makna dari verba *Kiru* sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan semua permasalahan pokok pada verba *Kiru* tersebut dapat terpecahkan dengan akurat, serta dapat memberikan jawaban yang dapat memperkaya bidang keilmuan dalam bahasa Jepang.